

Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas VII SMPLB B

Aam Mardiah

SLB Yakalimu Purwakarta

ABSTRAK

Metode pembelajaran yang tidak variatif sehingga menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak efektif dan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi dan terkadang tidak menggunakan media pembelajaran sama sekali. Dari faktor ketiga tersebut dapat menyebabkan hasil kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kemampuan dalam menyimak belum sesuai dengan harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan siswa tunarungu dalam kemampuan menyimak dengan media film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang tahapannya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak sehingga peneliti menyarankan kepada sekolah untuk menggunakan media film dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kemampuan Menyimak, Anak Tunarungu, Media Film

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Dalam Tarigan (2008:2) keterampilan berbahasa (*Language art, language skills*) pada kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat tingkatan, yaitu:

- 1) Keterampilan Menyimak (*Listening Skills*).

- 2) Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*).
- 3) Keterampilan Membaca (*Reading Skills*).
- 4) Keterampilan Menulis (*Writing Skills*).

Setiap keterampilan erat sekali hubungan dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang disebut *caturtunggal*. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada bahasan menyimak terutama dalam kemampuan menyimak anak tunarungu.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan, Tarigan (2008:31).

Logan dalam Tarigan (2008:63) menyebutkan tahap-tahap menyimak sebagai berikut:

- (a) Tahap Mendengar

Pada tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih berada dalam tahap *hearing*, berbeda dengan anak tunarungu yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Anak tunarungu dapat menangkap isi film dengan *visualisasi* mereka.

- (b) Tahap Memahami

Setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan yang disampaikan oleh pembicara, maka sampailah kita dalam tahap *understanding*.

- (c) Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat dan tersirat dalam ujaran atau tahap *interpreting*.

- (d) Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicara, sang penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, dimana keunggulan dan kelemahan, dimana kebaikan dan kekurangan sang pembicara, maka dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.

- (e) Tahap Menanggapi

Merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

Sang penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

Menurut Somantri, T (2007:93) tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Dwidjosumarto, A (1990:1) ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*Hard of hearing*). Selain itu, Mufti Salim (1984:8) dalam buku Somantri, T (2007:93) pengertian anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan perkembangan bahasanya. Sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa tunarungu kelas VII di SLB Yakalimu mengalami kesulitan dalam menyimak dikarenakan siswa tidak konsentrasi, terkadang bercanda dan jenuh. Sehingga siswa tidak mampu menuliskan jawaban dengan benar dari isi cerita atau materi yang diajarkan. Maka Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kemampuan dalam

menyimak belum mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan. Terbukti data pada hasil tes semester I Tahun Ajaran 2011-2012 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tunarungu mengalami pencapaian yang kurang memuaskan, yang ditetapkan nilai rata-rata Kreteria Ketuntasan Minimal 60 ternyata hanya mencapai nilai rata-rata 40. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlunya sebuah terobosan baru terutama dalam media belajar yang mendukung terhadap kurikulum khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk dijadikan bahan penelitian.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena kegiatan tersebut ketidakjelasan mata pelajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media merupakan salah satu sumber belajar sebagai alat bantu auditif, visual, dan audio visual. Dengan demikian peneliti merancang media yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar anak tunarungu di SLB Yakalimu Purwakarta pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan kemampuan menyimak dengan menggunakan media film. Diharapkan anak tunarungu akan lebih aktif dan kreatif mampu berfikir kritis untuk bekal kehidupan sosial dilingkungannya sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu cara bagi guru untuk meningkatkan layanan pendidikan melalui

penyempurnaan praktek pembelajaran dikelas serta upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya. PTK ini menggunakan model kolaborasi

yang mengutamakan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan peneliti.

Suharsimi, et.al (2006:1) dalam Mulyasa (2011:10) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*Treatment*) yang sengaja dimunculkan. Penggunaan media film untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas VII SMPLB B di SLB Yakalimu Purwakarta merupakan penelitian tindakan kelas dimana tindakan tersebut dilakukan oleh peneliti bersama-sama dengan siswa, atau oleh dibawah bimbingan dan arahan observer, dengan maksud memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Langkah atau tahap pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut

Suharsimi, et.al (2006:16) yaitu meliputi empat tahap (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan atau Observasi dan (4) Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang siswa tunarungu yaitu WR, DV, AK, dan RS. Sedangkan observer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Variabel Penelitian ini terdiri dari media film merupakan variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Salah satu tujuan dalam penggunaan media film ini melengkapi proses belajar mengajar dalam sistem pendidikan yang biasa dilakukan di sekolah. Kemampuan menyimak merupakan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini merupakan aspek utama yang akan diteliti dengan menggunakan media film.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui tes, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan paparan data-data yang diperoleh dari proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunarungu yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pemaparan hasil temuan dalam penelitian ini diawali dengan kondisi awal kemampuan menyimak pada matapelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode ceramah.

Deskripsi awal dan analisis kemampuan menyimak ke empat siswa yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan Awal WR

Berdasarkan hasil data yang didapat pada WR, minat dan perhatian dalam belajar WR mau memperhatikan guru saat menyampaikan materi dengan

menggunakan metode ceramah, mampu mengikuti bahasa bibir dan bahasa isyarat, WR dalam memperhatikan pelajaran seperti yang konsentrasi dan faham, tetapi saat diberikan post tes WR merasa kesulitan. Sehingga WR hanya mampu menjawab 4 pertanyaan dari 10 pertanyaan yang diberikan yaitu no soal 1, 4, 6 dan 9 itupun dengan bantuan peneliti.

2. Kemampuan Awal DV

Berdasarkan hasil pengamatan pada DV, dapat dikemukakan bahwa DV minat dan perhatian dalam proses belajar mengajar mau memperhatikan guru saat menyampaikan materi, tetapi sering ngobrol dengan RS pada saat pelaksanaan pembelajaran, sehingga konsentrasi

terganggu dan kemampuan menyimaknya tidak fokus. Pada saat diberikan lembar kerja siswa (LKS) DV hanya mampu menjawab 4 pertanyaan dari 10 pertanyaan yaitu soal 1, 2, 5, dan 9 dengan bantuan peneliti.

3. Kemampuan Awal RS

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa RS, saat berkomunikasi hanya menggunakan bahasa isyarat suaranya tidak ada bunyi, dengan kondisi demikian pada saat peneliti menyampaikan materi dengan menggunakan media ceramah, konsentrasi dan kemampuan menyimak sangat kurang. RS sering ngobrol dengan DV sehingga tidak konsentrasi pada pelajaran, ekspresi wajah yang bingung atau tidak faham terhadap materi yang disampaikan, sehingga peneliti berulang-ulang menjelaskan kembali materi tersebut, pada saat peneliti memberikan Lembar Kerja Siswa, RS terlihat bingung, ekspresi wajah yang takut salah dalam menulis jawaban karena ketidakfahaman untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, gerakan tangan yang mengibas-ngibas kertas LKS seperti malas untuk mengerjakan soal, tetapi dengan bimbingan dan arahan dari peneliti RS akhirnya mau mengambil LKS tersebut dan mau menjawab pertanyaan dengan bantuan lebih ekstra dari peneliti. Ternyata hasil tes awal kemampuan menyimak yang diberikan pada RS, RS hanya mendapat nilai 3 yaitu no soal 1, 6, dan 10.

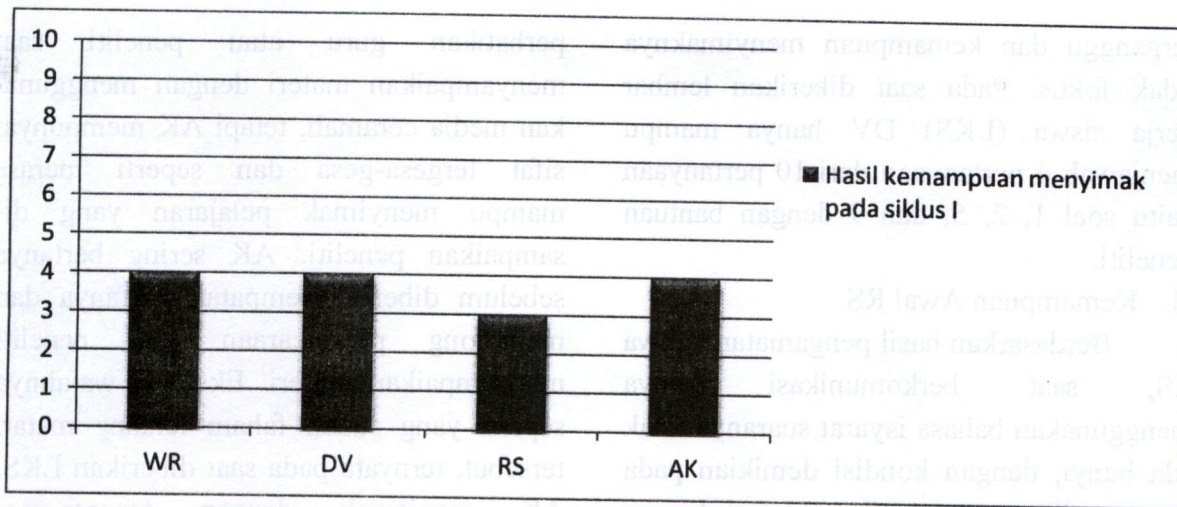
4. Kemampuan Awal AK

Berdasarkan hasil data pengamatan pada AK, bahwa AK masih bisa berkomunikasi oral, minat dan perhatian dalam proses belajar mengajar mau mem-

perhatikan guru atau peneliti saat menyampaikan materi dengan menggunakan media ceramah, tetapi AK mempunyai sifat tergesa-gesa dan seperti merasa mampu menyimak pelajaran yang disampaikan peneliti. AK sering bertanya sebelum diberi kesempatan bertanya dan memotong pembicaraan saat peneliti menyampaikan materi. Ekspresi wajahnya seperti yang sudah faham tentang materi tersebut, ternyata pada saat diberikan LKS, AK menjawab dengan tergesa-gesa akhirnya mendapatkan hasil tes hanya mendapat nilai 4 yaitu no soal 1, 3, 9 dan 10.

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang didapatkan oleh seluruh siswa tunarungu dalam kemampuan menyimak memahami cerita dengan metode ceramah yaitu 3,75 atau sekitar 40 dan dikatakan rendah atau kurang dari Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 60. Sedangkan tingkat kemampuan menyimak siswa tunarungu dapat dinyatakan meningkat apabila siswa mampu memperoleh nilai 6-10 dalam setiap pelaksanaan kegiatan evaluasi.

Paparan awal tentang kemampuan menyimak yang dimiliki oleh keempat siswa tersebut ternyata kemampuan menyimak dan konsentrasi dalam belajar masih kurang. Tetapi, pada dasarnya keempat siswa tersebut masih mempunyai potensi untuk ditingkatkan lagi kemampuan menyimaknya dengan diarahkan dan bimbingan guru serta media pembelajaran yang lebih menarik minat dan konsentrasi mereka untuk belajar.

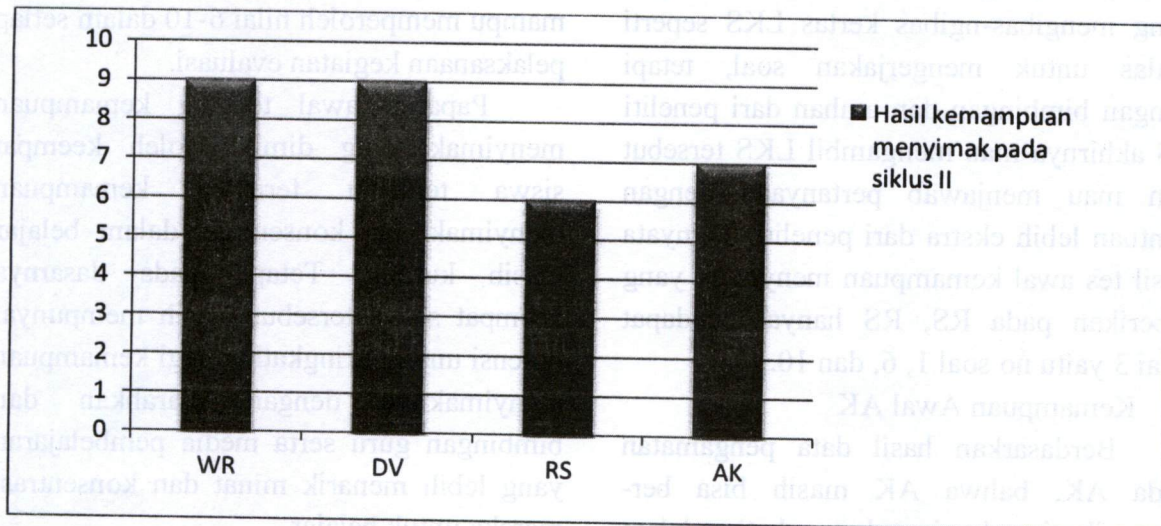


Grafik

Secara umum, hasil kemampuan menyimak siswa tunarungu pada siklus I

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan hasil pengamatan pada siklus I didapatkan bahwa pada saat dilakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan media ceramah, siswa masih kurang konsentrasi dan jenuh serta Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih 40%, maka peneliti mencoba melaksanakan

proses Kegiatan Belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan media film, dengan tahapan perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Hasil kemampuan menyimak siswa tunarungu pada siklus II sebagai berikut:



Grafik

Secara umum hasil kemampuan menyimak siswa tunarungu pada siklus II

Pada awal pembelajaran menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII di SLB Yakalimu Purwakarta, peneliti menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyimak pelajaran, ternyata didapatkan hasil kemampuan mereka masih dibawah Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dikarenakan seluruh siswa proses tahapan menyimaknya baru mampu pada tahap pertama yaitu tahap mendengar dengan melihat gerakan bibir sehingga persepsi antara siswa tentang materi pelajaran belum sesuai dengan persepsi peneliti, sedangkan menurut Tarigan (2008:63) tahapan menyimak terdiri dari tahap mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Kemudian pada tahap evaluasi siswa belum sesuai indikator yang ditetapkan peneliti yaitu siswa belum mampu menjawab dengan cara menuliskan sesuai isi cerita. Selain itu kurangnya kemampuan menyimak pada siswa dalam memperhatikan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dikarenakan faktor berat ringannya gangguan pendengaran dan faktor emosi setiap siswa yang berbeda-beda. Kondisi siswa tersebut ternyata sesuai dengan teori menurut Tarigan (2008:105) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak yaitu faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, dan faktor lingkungan, yang terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dengan kondisi demikian maka peneliti berkolaborasi dengan Kepala Sekolah sebagai *Observer* mendiskusikan hal-hal yang masih belum tercapai ini untuk dapat ditindaklanjuti dipertemuan selanjutnya. Peneliti mempersiapkan langkah kegiatan

belajar mengajar dengan menggunakan media film pada siklus II.

Tarigan (2008:157) menyebutkan bahwa salah satu cara meningkatkan kemampuan menyimak yaitu dengan aneka macam pengalaman audiovisual, termasuk film dan salah satu fungsi media menurut Sujana, N (1991:5) dalam Djamarah, B (2010:134) Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar tetapi supaya lebih menarik perhatian siswa dan diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar serta membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Dengan kata lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media film ternyata didapatkan data bahwa seluruh siswa mampu fokus belajar dengan baik dan tahapan menyimak yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi terhadap materi pelajaran sangat baik. Pada tahap evaluasi pembelajaran, siswa sudah sesuai dengan indikator yang peneliti tetapkan yaitu siswa mampu memperhatikan cerita melalui media film dengan baik dan menjawab pertanyaan dengan menuliskan sesuai isi cerita dalam film, ternyata hasilnya sesuai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan peneliti yaitu 60. Melihat hasil data kemampuan menyimak siswa meningkat dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan kemampuan menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunarungu dan ternyata sesuai dengan landasan teori.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa tunarungu kelas VII di SLB Yakalimu Purwakarta dengan melalui beberapa tindakan mulai dari siklus I dan dilanjutkan Siklus II, serta seluruh pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan di kelas dan melihat hasil test ditunjukkan dalam diagram bahwa rata-rata kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari siklus I yaitu 3,75 atau sekitar 40% dan siklus II yaitu 7,7 atau sekitar 80% yang hasilnya semakin meningkat.

Efektivitas penggunaan media film pada proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan tindakan mulai dari tahapan siklus II yang dilakukan pada siswa tunarungu menunjukkan peningkatan hasil belajar. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada siswa tunarungu melalui media film.

Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran di SLB diperlukan media audiovisual seperti film, kualitas menyimak siswa pada pelajaran bahasa Indonesia sangat meningkat. Oleh karena itu Peneliti

menyarankan kepada Guru agar penggunaan media film dapat diterapkan secara optimal, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan terlebih dahulu mengidentifikasi jenis film yang sesuai dengan pelajaran. Bagi Sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan guru tentang ketersediaan media film sehingga baik guru maupun siswa dapat merasakan manfaat yang lebih dalam proses kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya. Mengingat penggunaan media film dapat dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa dalam memahami pelajaran, maka penggunaan media film ini perlu dicoba atau dipraktekan oleh semua guru bahasa Indonesia. Melalui penelitian tindakan

kelas (PTK) ini sangat bermanfaat bagi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran dan akan terjadi perbaikan serta peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. At.al. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmad, Aris. (2012). *Hypno Creativa Teknik mengelola dan Mengatasi Emosi Buah Hati Menjadi Prestasi*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Kompetensi SMPLB-B (Tunarungu)*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamarah, SB,at.al. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gottman, John. (1999). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia
- Mulyasa, E. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Muslich, Masnur. (2010). *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Somantri, Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, at al. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, H Guntur. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, G. (2009). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Nurdiana, Jojoh. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tirtha, Christian. (2006). *Animasi Harus Punya Pesan*. Diunduh dari <http://www.its.ac.id/berita.php?nomer=2460>
- Zainuddin, AF. (2006). *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*. Jakarta: Afzan Publishing.

